**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba.

Laba perusahaan merupakan bagian terpenting dari perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemegang saham yang juga memiliki sebagian perusahaan menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit, dan pemerintah menggunakan informasi laba untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada negara. Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wijayanti, 2006).

Jang (2007) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*suistainable earnings*) (Irfan, 2003).

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008). Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2009). Persistensi laba adalah laba tahun berjalan yang dicerminkan dari laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (Penman, 2001 dalam Irfan, 2013). Persistensi laba dapat mempertahankan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan.

Adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba dapat dilihat sebagai berikut:

PT. Plaza Indonesia Reality Tbk (PLIN) tidak menunjukkan persistensi labanya dengan membukukan laba tahun 2013 sebesar Rp. 33,34 miliar atau anjlok 85,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2012 sebesar Rp. 234,73 miliar. Kurangnya persistensi laba ini disebabkan penurunan laba dari penjualan unit-unit apartemen. (**Sumber:** [**www.sindonews.com**](http://www.sindonews.com))

PT Modernland Realty Tbk (MDLN) pada tahun 2013 tidak bisa menjamin laba yang persisten karena turun pada tahun 2014 sebesar 70,98 persen atau menjadi Rp 711,26 miliar dari laba bersih sebesar Rp 2,45 triliun di tahun 2013. Hal tersebut disebabkan akibat beban pokok penjualan yang meningkat. (**Sumber:** **www.wartaekonomi.co.id**)

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), merupakan perusahaan sawit yang menjadi anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII), memprediksi laba bersih perusahaan pada 2013 sebesar Rp 2,56 triliun, namun terealisasi sebesar Rp1,93 triliun, sedangkan laba pada tahun 2012 tercatat Rp 2,45 triliun. Sehingga mengalami penurunan Rp 520 miliar atau 18,7% dari tahun sebelumnya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh harga CPO (*crude palm oil*) di pasar *International* sedang lesu. (**Sumber :** [**www.duniabisnis.com**](http://www.duniabisnis.com))

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Salah satu isu yang berkembang mengenai peraturan perpajakan yang berkaitan langsung dengan persistensi laba adalah *book tax differences*. *Book tax differences* diartikan sebagai ketidaksamaan antara penghitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan penghitungan antara penghitungan laba yang terjadi setiap tahunnya akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali penghitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan ketentuan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan Perundang-undangan Perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan komersial dengan perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang sering disebut dengan *book tax differences*. Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak disebabkan karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan perpajakan. Perbedaan ini dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dalam hal ini salah satunya ialah manajemen laba.

Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perundang–undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak tangguhan dapat berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. PSAK Nomor 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih besar dari dasar pengenaan pajaknya. Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

Penman (2001) menyatakan bahwa *book tax defferences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi biaya utama suatu perusahaan. Selain itu Revsine *et al.* (2005) menyatakan bahwa sebuah kelebihan antara laba komersial dan laba fiskal merupakan sinyal bahaya potensial yang harus diselidiki, karena mungkin memburuknya kualitas laba. Palepu *et al* (2000) dalam Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *book tax differences* dan persistensi laba adalah Persada (2010) yang menyatakan bahwa *book tax gap* permanen dan temporer secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu Amelia (2013) menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap perubahan laba dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, Pertiwi (2014) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *book tax differences* temporer dan permanen menghasilkan persistensi laba yang rendah. Dewi (2015) menunjukkan bahwa *book tax differences* perbedaan temporer dan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Wijayanti (2006) menunjukkan bawah *book tax differences* berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) dan Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan bahwa *book tax differences* yaitu perbedaan permanen dan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri (2013) dan Jumiati (2014) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences* beberapa literatur menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba. Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba juga ditentukan oleh komponen arus kas dan laba akrual yang terkandung laba saat ini, komponen akrual dari *current earnings* kurang persisten untuk menentukan laba masa depan. Aliran kas merupakan suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Aliran kas operasi adalah suatu proksi untuk melihat berapa kas yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam pengoperasiannya. Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan, karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi yang dilaporkan dengan dasar aktual.

Sifat transitory dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini (Diana dan Indra, 2004). Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Meythi (2006) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara aliran kas dengan persistensi laba. Nasir dan Ulfah (2008) berupaya memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat begitu pula sebaliknya persistensi laba akan menurun apabila komponen aliran kas semakin menurun. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, yang dalam hal ini kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Penelitian mengenai persistensi laba telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian sebelumnya menunjukkan simpulan yang beragam dengan variabel independen yang beragam pula. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Laba Akuntansi (Pungky Arifiyanto, 2011; Djamaluddin, 2018; Hadiarrahman, 2011)
2. Laba Fiskal (Pungky Arifiyanto, 2011; Djamaluddin, 2018; Hadiarrahman, 2011)
3. Perbedaan Permanen (Persada dan Dwi Martani, 2010; Pratiwi, 2014; Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2015; Salsabiila dkk., 2016; Nurul Septavita, 2016)
4. Perbedaan Temporer (Persada dan Dwi Martani, 2010; Pratiwi, 2014; Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2015; Salsabiila dkk., 2016; Nurul Septavita, 2016)
5. Komponen akrual (Djamaluddin, 2008; Persada dan Dwi Martani, 2010; Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2015)
6. Arus kas operasi (Djamaluddin, 2008; Persada dan Dwi Martani, 2010;; Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2015; Salsabiila dkk., 2016; Nurul Septavita, 2016).
7. Tingkat Hutang (Nurul Septavita, 2016; I Made, 2013).
8. Ukuran Perusahaan (Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2015).

**Tabel 1.1**

**Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Persistensi Laba**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Tahun** | **Laba****Akuntansi** | **Laba****Fiskal** | **Perbedaan Permanen** | **Perbedaan Temporer** | **Komponen Akrual** | **Arus Kas Operasi** | **Tingkat Hutang** | **Ukuran Perusahaan** |
| 1 | Djamaluddin | 2008 | x | x | - | - | x | x | - | - |
| 2 | Martani dan Persada | 2010 | - | - | ✓ | ✓ | x | x | - | - |
| 3 | Pungky Arfiyanto | 2011 | ✓ | ✓ | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Hadiarrahman | 2012 | ✓ | ✓ | - | - | - | - | - | - |
| 5 | I Made | 2013 | - | - | - | - | - | - | x | - |
| 6 | Pratiwi | 2014 | - | - | ✓ | ✓ | - | - | - | - |
| 7 | Dewi | 2014 | - | - | ✓ | ✓ | x | x | - | - |
| 8 | Dewi & I.G.A.M Asri Dwija Putri | 2015 | - | - | ✓ | ✓ | x | ✓ | - | ✓ |
| 9 | Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti | 2016 |   - |  - |  ✓ | ✓ | - | ✓ | - | - |
| 10 | Nurul Septavita | 2016 | - | - |  x | ✓ | - | ✓ | ✓ | ✓ |

 ✓= berpengaruh x = tidak berpengaruh - = tidak meneliti

Djamaluddin (2008) dengan judul “Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ”. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar (*large negative dan large positive*) tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar (*large negatif* dan *large positif*) tidak terbukti mempunyai persistensi komponen akrual lebih rendah dibanding dengan perusahaan *small book tax differences*.

Martini dan Persada (2010) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Gap* Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukan *book tax differences* dengan perbedaan temporer dan perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Masih banyak pendapat berbeda mengenai faktor-faktor yang dapat mencerminkan suatu informasi mengenai persistensi laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat variabelpersistensi laba menarik untuk diteliti kembali dan perlunya kajian ulang untuk membuktikannya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) dengan memasukan variabel aliran kas operasi sebagai variabel independen yang telah lebih dulu meneliti dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba”. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Dalam penelitian tersebut *book tax differences* di proyeksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer sehingga didapatkan kesimpulan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan aliran kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba.

Kelemahan/keterbatasan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian hanya terdiri dari perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Selain itu, emiten manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan yang memiliki banyak peraturan mengikat, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangannya sehingga terdapat kemungkinan masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pelaporan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *book tax differences* diproyeksikan dengan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal diskala total aset. Laba akuntansi diperoleh dengan cara memperoleh data laba bersih sebelum pajak kemudian laba fiskal dengan cara memperoleh data laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan. Kemudian sampel yang digunakan sebanyak 50 sampel disesuaikan dengan penambahan kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan tidak di-*delisting* selama periode tahun amatan penelitian selama 2011-2015 yang dimaksudkan agar peniliti mampu memberikan hasil yang lebih akurat yang sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini.

Alasan pemilihan variabel *book tax differences* dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba adalah karena ingin membuktikan penelitian Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016) dengan memasukkan aliran kas operasi sebagai variabel independen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Menurut Persada (2010) Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki karakteristik yang sama sehingga dampak BTG dapat lebih teramati, selain itu perusahaan lembaga keuangan memberikan hasil berbeda karena pendapatannya dipengaruhi oleh regulasi pemerintah, perusahaan konstruksi dikenakan pajak final dan pertambangan memiliki regulasi pajak yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang penilitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

**1.2 Identifikasi Masalah Penelitian dan Rumusan Masalah Penelitian**

**1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Adanya perbedaan ketentuan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan Perundang-undangan Perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang sering disebut dengan *book tax differences*. Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak karena perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan tersebut karena adanya koreksi positif dan negatif dan adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer.
2. Menurunnya aliran kas operasi dapat mengakibatkan persistensi laba menurun.
3. Laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan pada laporan keuangan sehingga menyebabkan kualitas laba rendah dan laba kurang persisten yang akan berdampak kepada para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

**1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *book tax differences* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Bagaimana aliran kas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015*.*
3. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Seberapa besar pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *book tax differences* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui aliran kas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

**1.4 Kegunaan Penelitian**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan serta mempunyai implikasi teoritis yakni memperkuat sintesis dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa aliran kas operasi dan *book tax differences* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan tambahan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia akademik bahwa aliran kas operasi dan *book tax differences* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi.

**1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Keuangan Tahunan melalui internet dengan website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)